

Kelompok Bidang: Ekowisata dan Jasa Lingkungan, Sosek Kehutanan, Pemanfaatan SIG & Remote Sensing, Hasil Hutan Bukan Kayu dan Teknologi Kehutanan

**Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Gunung Masurai
di Taman Nasional Kerinci Seblat**
(*Visitor Perceptions of Mount Masurai Tourism Object
in Kerinci Seblat Nasional Park*)

Oleh

Wahyu Nuraini¹, Rommy Qurniati² dan Bainah Sari Dewi³

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Jl. Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia
wahyunuraini989@gmail.com

ABSTRAK

Objek wisata merupakan daya tarik bagi wisatawan yang dapat menimbulkan perasaan senang dan puas di suatu destinasi wisata tertentu. Persepsi pengunjung disuatu objek wisata diperlukan dalam rangka pengoptimalan manajemennya. Penelitian ini dilakukan di Objek wisata Gunung Masurai, yang berlokasi di Taman Nasional Kerinci Seblat. Lokasi ini memiliki daya tarik wisata yang beragam, diantaranya gunung, danau, air terjun, dan berbagai tumbuhan langka. Keindahan alam yang terdapat di Gunung Masurai perlu didukung dengan adanya kesiapan aksesibilitas dan infrastruktur yang dapat mempengaruhi peningkatan jumlah kunjungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pengunjung terhadap objek daya tarik wisata Gunung Masurai sehingga dapat dikembangkan menjadi objek potensial dalam menunjang kepuasan pengunjung. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling* sebanyak 45 responden. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Responden dalam penelitian ini mayoritas laki-laki (85%) dengan rentang umur 15-25 tahun (98%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi pengunjung objek daya tarik wisata di lokasi penelitian adalah lokasi dengan objek wisata yang menarik. Selain itu, responden berpendapat bahwa objek wisata ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi pengunjung, terutama pengunjung pelajar atau mahasiswa. Selain itu, aksesibilitas dan juga infrastruktur di wisata Gunung Masurai sudah dianggap mendukung, namun tetap harus dilakukan pengawasan oleh pengelola agar tetap dalam kondisi baik.

Kata kunci: *daya tarik wisata, media pembelajaran, pengunjung, aksesibilitas, infrastruktur.*

ABSTRACT

A tourist attraction is an attraction for tourists who can cause feelings of pleasure and satisfaction in a particular tourist destination. The perception of visitors that a tourist attraction needs to be needed in order to optimize its management. This research was conducted at the Mount Masurai tourist attraction located in the Kerinci Seblat National Park. This location has various tourist attractions, including mountains, lakes, waterfalls, and various rare plants. The natural beauty found on Mount Masurai needs to be supported by the readiness of accessibility and infrastructure that can affect the increase in the number of visits. This study aims to analyze visitor perceptions of the tourist attraction of Mount Masurai so that it can be developed into a potential object to support visitor satisfaction. Sampling was done by using accidental sampling technique as many as 45 respondents. The data analysis method used is the descriptive qualitative method. The majority of respondents in this study were men (85%) with an age range of 15-25 years (98%). This study's results indicate that visitors' perception assumes that the object of tourist attraction at the research location is a location with an attractive tourist object. In addition, respondents argue that this tourist attraction can be used as a learning medium for visitors, especially student visitors. In addition, accessibility and infrastructure in Mount Masurai tourism are considered supportive but still must be monitored by the manager to keep it in good condition.

Keywords: *accessibility, infrastructure, learning media, tourist attraction, visitors.*

PENDAHULUAN

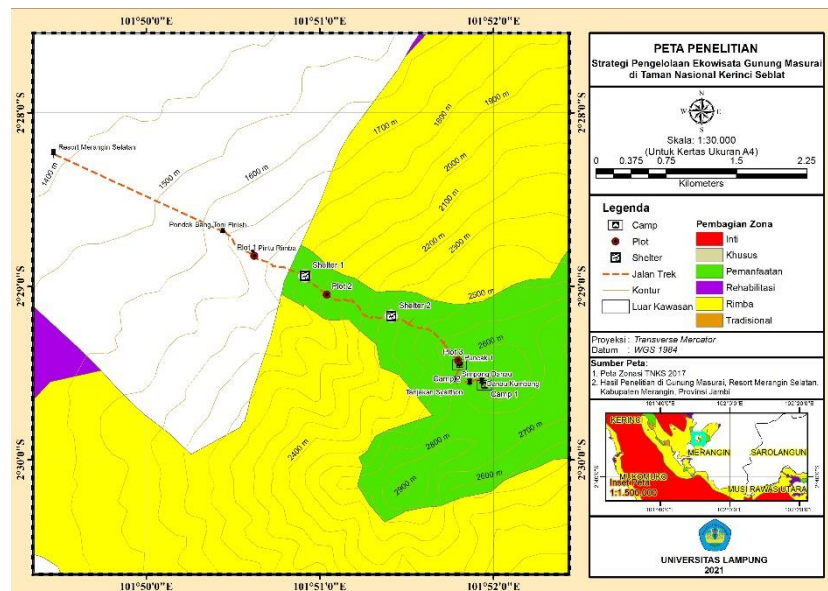
Objek wisata merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh wisatawan sehingga menjadi daya tarik dan dapat menimbulkan perasaan senang serta puas ketika mengunjungi suatu destinasi wisata tertentu (Tripalupi dkk., 2020). Semakin banyak objek wisata yang dapat dilihat dan dinikmati di suatu tempat maka hal tersebut menjadi potensi bagi suatu tempat wisata (Wiseza, 2017). Adanya potensi wisata di suatu wilayah dapat menjadi peluang besar untuk pengembangan pariwisata serta perekonomian pada wilayah tersebut, sehingga perlu adanya perhatian khusus dalam peningkatan pelayanan, pelestarian lingkungan wisata serta penyediaan sarana dan prasarana demi kemajuan pariwisata itu sendiri (Pattinasarany, dkk., 2019).

Pembangunan wisata di Indonesia saat ini semakin meningkat karena wisata menjadi salah satu sektor yang paling efektif untuk mendongkrak devisa Indonesia (Rahma, 2020). Dengan adanya pembangunan wisata yang semakin baik membuat suatu destinasi semakin berkembang dan menyebabkan tingginya keinginan wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata dengan beragam fasilitas dan kegiatan menarik lainnya (Koranti, dkk., 2017). Persepsi wisatawan menjadi salah satu hal yang diperhitungkan dalam penilaian, kemudian tanggapan, keinginan wisatawan juga menjadi kebutuhan akan pelayanan fasilitas wisata yang disediakan penyedia layanan wisata dan yang diterima oleh wisatawan (Pattinasarany, dkk., 2019). Lebih lanjut Pattinasarany, dkk., (2019) menjelaskan persepsi adalah bagaimana individu menilai lingkungan sekitarnya serta dapat menafsirkan sesuatu objek secara berbeda tergantung dari sudut pandang wisatawan masing-masing.

Terdapat banyak sekali objek wisata di Indonesia. Salah satu objek wisata yang terdapat di Indonesia yaitu wisata Gunung Masurai. Objek wisata Gunung Masurai merupakan salah satu objek wisata alam yang termasuk di zona pemanfaatan TNKS dan berada pada wilayah Desa Sungai Lalang, Kecamatan Lembah Masurai, Kabupaten Merangin (BBTNKS, 2019). Objek wisata ini memiliki daya tarik wisata yang beragam diantaranya Gunung, Danau, Air Terjun, Tumbuhan langka yang sangat menarik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh pihak Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2017 ditemukan beberapa tumbuhan langka jenis anggrek di Gunung Masurai seperti *Phalaenopsis*, *Coelogyne*, *Eria*, *Pholidota*, *Epigénium*, *Bulbophyllum*, *Cadetia*, *Calanthe*, *Liparis*, *Flickingeria* dan *Goodyera*. Kemudian, tim juga menemukan tanaman berpotensi sebagai obat yaitu *Ficus deltoidea*. Selain dari tanaman anggrek, di Gunung Masurai juga terdapat tumbuhan langka jenis *Nepenthes* yaitu *Nepenthes singalana* Becc (Riani, 2013). Keindahan alam yang terdapat di Gunung Masurai perlu didukung dengan adanya kesiapan aksesibilitas dan infrastruktur yang dapat mempengaruhi peningkatan jumlah kunjungan. Menurut Abeli (2017) persepsi pengunjung merupakan hal penting untuk mengetahui kepuasan pengunjung dan dapat meningkatkan pengembangan ekowisata. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan guna menganalisis persepsi pengunjung terhadap objek daya tarik wisata Gunung Masurai sehingga nantinya dapat menjadi acuan bagi pengelola dalam pengembangan ekowisata kedepannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2021 di Gunung Masurai, Resort Merangin Selatan, SPTN Wilayah II Bungo, Bidang PTN Wilayah I Jambi, Taman Nasional Kerinci Seblat.



Gambar 1. Lokasi penelitian wilayah Gunung Masurai

Objek yang digunakan dalam penelitian yaitu kawasan wisata alam pada zona pemanfaatan Gunung Masurai dan pengunjung wisata Gunung Masurai. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, dimana sampel yang didapat tanpa direncanakan lebih dahulu yang ditemui di lokasi penelitian (Dahroini, dkk., 2020). Responden pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus slovin dengan batas toleransi kesalahan (10%) (Ainiyah, dkk., 2020). Formula slovin digunakan untuk menentukan ukuran populasi sampel (Setiawan, dkk., 2017). Berdasarkan jumlah pengunjung wisatawan Gunung Masurai periode Januari sampai Desember sebesar 791 orang maka hasil dari perhitungan menggunakan rumus slovin didapatkan jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 45 responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara, kuesioner dan observasi lapangan. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian berupa karakteristik responden, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana, ketersediaan air bersih, daya tarik wisata alam, persepsi dan harapan pengunjung terhadap pengembangan obyek wisata Gunung Masurai. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi pustaka dan instansi terkait (Maulana, dkk., 2019). Data sekunder yang dikumpulkan yaitu peta, desain tapak wisata Gunung Masurai dan *masterplan* pengembangan obyek wisata Gunung Masurai di BBTNKS. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian berdasarkan informasi-informasi yang didapatkan dari pengamatan langsung di lapangan (Koranti, dkk., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata merupakan kegiatan perjalanan seseorang atau sekelompok orang mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, mempelajari keunikan daya tarik wisata dalam jangka waktu tertentu (Purwanti, dkk., 2021). Adanya perbedaan minat terhadap daya tarik wisata berdasarkan karakter pengunjung dapat menentukan kegiatan berwisata. Menurut Nurcahyo dan Keliwar (2015), terdapat perbedaan kegiatan yang dilakukan berdasarkan karakteristik pengunjung dari wisatawan. Salah satu upaya untuk pengembangan objek wisata adalah dengan mengetahui karakteristik pengunjung yang berwisata (Ewaldo, dkk., 2020). Karakteristik pengunjung wisata Gunung Masurai disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pengunjung Wisata Gunung Masurai

No.	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	36	80%
	Perempuan	9	20%
2.	Umur		
	15-25	44	98%
	26-35		
	36-45	1	2%
3.	Asal		
	Lokal	45	100%
	Nusantara	-	
4.	Pendidikan Terakhir		
	SD	-	-
	SMP	1	2%
	SMA Sederajat	40	89%
	PT(D3,S1,S2	4	9%
5.	Pekerjaan		
	Wiraswasta	10	22%
	Karyawan	-	
	Petani	1	2%
	Pelajar/ Mahasiswa	29	65%
	Aktris/Aktor	1	2%
	PNS/TNI/Polri	-	
	Tidak Bekerja	4	9%

Sumber: (Data Primer, 2021)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui pengunjung pada objek wisata Gunung Masurai dilihat berdasarkan jenis kelamin menunjukan jumlah laki-laki lebih dominan yaitu dengan persentase 80% dibandingkan dengan perempuan dengan persentase 20%. Hal yang menyebabkan jumlah laki-laki lebih dominan karena wisata Gunung Masurai memiliki jalur pendakian yang cukup menantang dan menguras tenaga dimana perjalanan menuju gunung masurai harus melewati tanjakan-tanjakan yang cukup panjang dan terjal, kemudian hanya dapat dilalui dengan berpegangan pada akar pohon di sekitar jalur. Selain itu, di jalur pendakian Gunung Masurai juga terdapat banyak pohon yang sudah mati dan tumbang di jalur pendakian sehingga pendaki harus melewati banyak pohon tumbang. Hal tersebut mengakibatkan tidak banyak perempuan yang mengunjungi

wisata Gunung Masurai. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Hartati, dkk. (2021) yang menunjukkan laki-laki memiliki jiwa berpetualang yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Jumlah pengunjung pada objek wisata Gunung Masurai di dominasi oleh kelompok usia 15-25 tahun atau sebanyak (98%), kemudian pengunjung usia 36-45 tahun sebanyak (2%). Hal ini dikarenakan pengunjung pada usia 15-25 tahun lebih bersemangat dan senang melakukan perjalanan untuk mencari pengalaman baru dan memacu adrenalin. Menurut Koranti, dkk. (2017) pada umumnya kelompok dengan usia 16-26 tahun adalah merupakan usia dimana orang lebih berenergi, sehingga pada usia ini orang lebih suka melakukan perjalanan untuk mencari pengalaman baru dan mendatangi tempat yang lebih menarik. Pendapat selanjutnya juga disampaikan oleh Triwibowo, dkk. (2014) bahwa pada usia 15-30 tahun merupakan usia potensial seseorang untuk melakukan perjalanan pariwisata, karena memiliki penghasilan dan keadaan fisik yang masih kuat.

Pengunjung wisata Gunung Masurai di dominasi oleh pengunjung lokal dengan persentase 100%, sedangkan pengunjung dari luar negeri 0%. Menurut Pattinasarany, dkk. (2019) jarak tempuh menjadi salah satu faktor yang menentukan kunjungan pengunjung ke suatu objek wisata. Dilihat dari hasil pengunjung yang datang ke objek wisata Gunung Masurai berdasarkan daerah asal didominasi oleh pengunjung lokal seperti Medan, Jakarta, Toba Samosir, Jambi, Bekasi dan Jombang. Hal ini menyebabkan harus dilakukan promosi yang lebih dari pihak pengelola wisata Gunung Masurai. Promosi merupakan salah satu variable dalam pemasaran yang sangat penting dilakukan oleh pengelola wisata dalam memasarkan suatu objek wisata dan menjadi salah satu alat komunikasi antara pengelola dengan wisatawan (Sutanto, 2016).

Pengunjung pada objek wisata Gunung Masurai berdasarkan tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh SMA sederajat dengan persentase (89%), kemudian disusul dengan S1 (9%) dan SMP (2%). Hal ini menyebabkan perlu Penambahan fasilitas penunjang wisata yang dapat berguna untuk menambah informasi sebagai sarana pembelajaran bagi pengunjung objek wisata Gunung Masurai. Selain itu, pengunjung yang mendatangi objek wisata Gunung Masurai berprofesi sebagai pelajar/mahasiswa dengan persentase (65%), kemudian yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta (22%), petani (2%), aktor (2%) dan yang bekerja sebagai petani sebesar (9%). Pengunjung wisata Gunung Masurai tertinggi dengan pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa, hal ini juga terlihat dari hasil pengunjung yang dijelaskan sebelumnya bahwa pengunjung wisata Gunung Masurai berkisar pada umur 15-25 tahun, karena pada usia ini orang akan lebih senang melakukan perjalanan dan mencari pengalaman baru bersama dengan teman-teman pelajar/mahasiswa lainnya. Selain itu, tingkat pendidikan juga berkaitan dengan aktivitas dan motivasi berwisata, dimana wisatawan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan alam sehingga menjadi kesempatan bagi pihak pengelola untuk mendukung penerapan prinsip-prinsip ecotourism (Susanti, 2020).

Tabel 2. Persepsi pengunjung terhadap daya tarik wisata

No.	Objek Daya Tarik	Kategori Sikap	Jumlah Responden	Persentase
1.	Pemandangan Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Menarik • Kurang Menarik • Cukup Menarik • Menarik • Sangat Menarik 	- - 1 4 40	 2% 9% 89%
2.	Tumbuh-tumbuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Menarik • Kurang Menarik • Cukup Menarik • Menarik • Sangat Menarik 	 7 23 15	 16% 51% 33%
3.	Air Terjun di sekitar wisata Gunung Masurai	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Menarik • Kurang Menarik • Cukup Menarik • Menarik • Sangat Menarik 	 1 20 18 6	 2% 45% 40% 13%
4.	Danau di sekitar wisata Gunung Masurai	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Menarik • Kurang Menarik • Cukup Menarik • Menarik • Sangat Menarik 	 12 33	 27% 73%
5.	Festival budaya dan acara adat setempat di sekitar wisata Gunung Masurai	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Menarik • Kurang Menarik • Cukup Menarik • Menarik • Sangat Menarik 	 2 29 10 4	 4% 65% 22% 9%

Sumber: Data Primer, 2021

Objek daya tarik wisata berupa pemandangan alam menurut pengunjung sangat menarik dengan persentase

sebesar 89%, hal ini ditunjukkan pada Tabel 2. Nilai potensi pemandangan yang indah sangat menentukan minat wisatawan sehingga menambah kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung dan menikmatinya. Kemudian dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis tumbuhan langka seperti kantung semar, anggrek, edelwis dan taksus. Tumbuhan langka menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung untuk mengunjungi suatu destinasi wisata (Latupapua, 2011). Selanjutnya, terdapat objek daya tarik wisata berupa air terjun di sekitar wisata Gunung Masurai dimana banyak pengunjung yang menyatakan objek tersebut cukup menarik dengan persentase 45%, hal itu disebabkan karena tidak semua pengunjung mengunjungi air terjun disekitar Gunung Masurai. Daya tarik wisata lain yang berada di Gunung Masurai yaitu Danau Kumbang dimana berada pada ketinggian 2.720 mdpl, pengunjung menyatakan objek wisata ini sangat menarik dengan persentase 73%. Selain itu terdapat festival budaya dan acara adat setempat di sekitar wisata Gunung Masurai, namun pengunjung menyatakan bahwa objek wisata tersebut cukup menarik dengan persentase 65%. Daya tarik wisata yang terdapat pada objek wisata sangat berpotensi untuk menarik pengunjung agar datang berkunjung pada objek wisata (Rare, dkk., 2017).

Tabel 3. Persepsi pengunjung terhadap akses wisata

No.	Aksessibilitas	Kategori Sikap	Jumlah Responden	Persentase
1.	Jalan masuk menuju obyek wisata	• Tidak Mendukung	1	2%
		• Kurang Mendukung	3	6%
		• Cukup Mendukung	25	56%
		• Mendukung	16	36%
		• Sangat Mendukung		
2.	Ketersediaan Sarana Transportasi	• Tidak Mendukung	1	2%
		• Kurang Mendukung		
		• Cukup Mendukung	24	53%
		• Mendukung	19	43%
		• Sangat Mendukung	1	2%
3.	Penunjuk Jalan di sepanjang Jalur Pendakian	• Tidak Mendukung		
		• Kurang Mendukung		
		• Cukup Mendukung	12	27%
		• Mendukung	27	60%
		• Sangat Mendukung	6	13%

Sumber: Data Primer, 2021

Akses jalan masuk menuju obyek wisata Gunung Masurai menurut pengunjung cukup mendukung dengan persentase 56% (Tabel 3). Namun, meskipun akses jalan sudah cukup mendukung sebaiknya tetap dilakukan pengawasan dari pihak pengelola agar pengunjung tetap nyaman dalam melakukan perjalanan ke Gunung Masurai. Selanjutnya ketersediaan sarana transportasi juga merupakan hal yang penting dalam suatu wisata. Hal ini dikarenakan transportasi menjadi salah satu faktor atau pertimbangan pengunjung untuk berkunjung ke wisata Gunung Masurai. Hal ini didukung oleh pernyataan Lee *et al.* (2010), pentingnya transportasi sebagai bagian dari kriteria yang digunakan pengunjung dalam memilih tujuan wisata alam. Peran sistem transportasi dalam pengembangan tujuan sangat penting karena menyediakan hubungan kritis antara daerah penghasil pariwisata dan daerah tujuan wisata. Sarana transportasi di wisata Gunung Masurai cukup mendukung dengan persentase 53%, artinya transportasi sudah cukup memadai. Akses wisata selanjutnya yang menjadi hal penting pada wisata Gunung Masurai yaitu penunjuk jalan di sepanjang jalur pendakian. Menurut pengunjung penunjuk jalan yang terdapat di wilayah pendakian sudah mendukung dengan persentase 60%, kemudian diharapkan pengelola tetap melakukan pengecekan rutin agar penunjuk jalan tetap dalam kondisi baik.

Tabel 4. Persepsi pengunjung terhadap fasilitas wisata (kondisi fisik)

No.	Fasilitas Wisata (Kondisi Fisik)	Kategori Sikap	Jumlah Responden	Persentase
1.	Tempat Parkir	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Baik • Kurang Baik • Cukup Baik • Baik • Sangat Baik 	3 14 28	7% 31% 62%
2.	Pusat Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Baik • Kurang Baik • Cukup Baik • Baik • Sangat Baik 	16 27 2	36% 60% 4%
3.	Shelter	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Baik • Kurang Baik • Cukup Baik • Baik • Sangat Baik 	1 2 17 25	2% 4% 38% 56%
4.	Mushola	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Baik • Kurang Baik • Cukup Baik • Baik • Sangat Baik 	1 1 10 31 2	2% 2% 22% 70% 4%
5.	Toilet	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Baik • Kurang Baik • Cukup Baik • Baik • Sangat Baik 	3 13 28 1	7% 29% 62% 2%
6.	Warung Makan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Baik • Kurang Baik 	3 24	7% 53%

No.	Fasilitas Wisata (Kondisi Fisik)	Kategori Sikap	Jumlah Responden	Persentase
7.	<i>Homestay</i>	• Cukup Baik	17	38%
		• Baik	1	2%
		• Sangat Baik		
		• Tidak Baik		
		• Kurang Baik		
		• Cukup Baik	13	29%
		• Baik	28	62%
		• Sangat Baik	4	9%

Sumber: Data Primer, 2021

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan pengunjung (Ningsih, 2018). Berdasarkan hasil analisa yang disajikan pada Tabel 4 terkait fasilitas wisata yang ada di Gunung Masurai menunjukkan bahwa fasilitas yang ada dalam kondisi baik. Hal ini terlihat dari hasil wawancara bahwa 28 orang dengan persentase 62% menyatakan kondisi tempat parkir dalam keadaan baik. Kemudian untuk pusat informasi, mushola, toilet dan homestay pengunjung berpendapat bahwa fasilitas wisata tersebut dalam kondisi baik, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah pengunjung yang berpendapat terkait kondisi fasilitas wisata dan besarnya persentase yang didapatkan yaitu, 70% (31 orang), 62% (28 orang), 62% (28 orang). Selanjutnya, menurut pengunjung fasilitas berupa shelter yang terdapat pada jalur pendakian Gunung Masurai dalam kondisi sangat baik, dimana sebanyak 25 orang dengan persentase 56% menyatakan hal tersebut. Fasilitas wisata berpengaruh positif terhadap kepuasan pengunjung sehingga harus diperhatikan dengan baik (Sulistiyana, dkk., 2015). Selain itu, fasilitas merupakan salah satu hal yang penting untuk mengembangkan pariwisata.

Tabel 5. Persepsi pengunjung terhadap infrastruktur wisata

No.	Infrastruktur	Kategori Sikap	Jumlah Responden	Persentas
1.	Jaringan Komunikasi	• Tidak Mendukung	4	9%
		• Kurang Mendukung	10	22%
		• Cukup Mendukung	24	53
		• Mendukung	7	16%
		• Sangat Mendukung	0	
2.	Jaringan Listrik	• Tidak Mendukung	2	4%
		• Kurang Mendukung	4	9%
		• Cukup Mendukung	18	40%
		• Mendukung	19	43%
		• Sangat Mendukung	2	4%

No.	Infrastruktur	Kategori Sikap	Jumlah Responden	Persentas
3.	Instalasi Air Bersih	• Tidak Mendukung	0	
		• Kurang Mendukung	0	
		• Cukup Mendukung	7	16%
		• Mendukung	32	71%
		• Sangat Mendukung	6	13%

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 5, infrastruktur jaringan komunikasi cukup mendukung dengan persentase 53%, hal ini disebabkan di Desa Sungai Lalang jika terjadi pemadaman listrik maka jaringan komunikasi akan hilang total. Selanjutnya jaringan listrik di Desa Sungai lalang sudah mendukung, dimana pengunjung yang menyatakan hal tersebut sebesar 43%. Jaringan listrik sudah mendukung karena di Desa Sungai Lalang juga terdapat pembangkit listrik tenaga air (PLTA), ketika listrik padam maka masyarakat menggunakan PLTA. Ketersediaan air bersih di wisata Gunung Masurai sudah mendukung dengan persentase 71%, karena berdasarkan observasi dilapangan terdapat beberapa sumber air di jalur pendakian Gunung Masurai. Hal ini menyebabkan setiap pengunjung harus diberi tahu di keberadaan sumber air oleh pengelola, sehingga pengunjung tidak kekurangan air selama dalam pendakian.

Berdasarkan persepsi pengunjung ojek daya tarik wisata di Gunung Masurai sangat menarik dan beragam. Kemudian menurut pengunjung wisata Gunung Masurai dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi pengunjung pelajar atau mahasiswa, karena banyak sekali hal-hal baru yang dapat ditemukan oleh pelajar atau mahasiswa seperti jenis tumbuhan langka dan juga tumbuhan lainnya yang belum pernah ditemui sebelumnya. Selain itu, menurut persepsi pengunjung wisata Gunung Masurai aksesibilitas, fasilitas dan infrastruktur yang terdapat di wisata Gunung Masurai sudah dianggap baik dan mendukung, tetapi pengelola harus tetap melakukan pengawasan agar aksesibilitas, fasilitas dan infrastruktur dalam keadaan baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Pengunjung wisata Gunung Masurai 80% laki-laki dengan rentang umur 15-25 tahun dengan persentase 98%. Persepsi pengunjung terhadap objek daya tarik wisata Gunung Masurai memiliki objek daya tarik wisata yang menarik dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi pengunjung terutama pengunjung yang berprofesi sebagai pelajar atau mahasiswa. Selain itu, aksesibilitas, fasilitas dan juga infrastruktur di wisata Gunung Masurai sudah mendukung, namun tetap harus dilakukan pengawasan oleh pengelola agar tetap dalam kondisi baik.

Saran

Pengelola sebaiknya mengadakan penambahan fasilitas penunjang wisata yang dapat berguna untuk menambah informasi dan pembelajaran bagi pengunjung objek wisata Gunung Masurai. Kemudian pengelola juga melakukan promosi wisata dengan beberapa kegiatan seperti kampanye poster atau leaflet di media sosial, kemudian mengadakan lomba dengan objek Gunung Masurai agar banyak wisatawan yang datang ke objek wisata Gunung Masurai. Selain itu, pengelola terus melakukan pengawasan dan pengecekan terkait aksesibilitas, fasilitas dan infrastruktur di wilayah wisata Gunung Masurai agar tetap dalam kondisi baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeli, S.R. 2017. Local communities' perception of ecotourism and attitudes towards conservation of Lake Natron Ramsar Site, Tanzania. *International Journal of Humanities and Social Science* 7(1):162-176.
- Ainiyah, N., Kaskoyo, H. dan Qurniati, R. 2020. *Modal Manusia dan Modal Sosial dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Pematang Neba Kabupaten Tanggamus*. Prossiding 111-121.
- BBTNKS (Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat). 2019. *Desain tapak pengelolaan pariwisata alam zona pemanfaatan Gunung Masurai Taman Nasional Kerinci Seblat*. Buku. 44 hlm.
- Dahroini, A., Rachma, S.R., dan Abu, T. 2020. Strategi pengembangan wisata edukasi hutan obat Mbambingan Gunung Kelud, Kabupaten Kediri. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 4(2): 400-410.
- Hartati, F., Qurniati, R., Febryano, I. G. dan Duryat. 2021. Nilai ekonomi ekowisata mangrove di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Belantara* 4(1): 1-10.
- Ewaldo, K., Yuwono, S.B. dan Qurniati, R. 2020. *Karakteristik pengunjung pada Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman*. Prossiding 76-85.
- Koranti, Sriyanto dan Sidik. 2017 Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana di Wisata Taman Wisata Kopeng. *Jurnal Ekonomi Bisnis* 22(3): 242-254.
- Latupapua, Y.T. 2011. Persepsi Masyarakat terhadap Potensi objek daya tarik wisata Pantai di kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Agroforestri* 6(2): 92-102.
- Lee, C. F., Huang, H.I. dan Yeh, H.R. 2010. Developing an evaluation model for destination attractiveness: sustainable forest recreation tourism in Taiwan. *Journal of Sustainable Tourism* 18 (6): 811-828.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2017. *Eksplorasi Flora 25 tahun menjelajah Rimba Nusantara*. LIPI Press. Buku. 325 hlm.
- Maulana, H., Dinar, dan Sulaksana, J. 2019. Analisis tingkat partisipasi dalam pengelolaan ekowisata (Suatu Kasus pada Obyek Wisata di Desa Gunung Larang Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka). *Jurnal Paradigma Agribisnis* 2(1) 38-49.
- Ningsih, W. R. 2018. Persepsi pengunjung terhadap fasilitas di objek wisata Puncak Ulu Kasok Kabupaten Kampar. *JOM Fisip* 5(2): 1-13.
- Nurcahyono, A. dan Keliwar, S. 2015. Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap obyek wisata Desa Budaya Pampang di Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 12(2): 10-27.

- Pattinasarany, Yosevita, T.H.L. dan Marhamah, S.N. 2019. Persepsi pengunjung terhadap objek wisata Pantai Gumumae di Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jhppk* 25-39.
- Purwanti, F., Aci, N.S. dan Djoko, S. 2021. Hubungan karakter pengunjung dan pengembangan wisata Pantai Timang, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Pasir Laut* 5(1): 40-47.
- Rahma, A.A. 2020. Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata* 12(1): 1-8.
- Riani, D.C. 2013. *Studi nepenthes (kantong semar) di Gunung Masurai kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Skripsi. Fakultas Pertanian UNIB. 76 hlm.
- Rare, Surdin dan Melvin, A. 2017. Identifikasi potensi obyek wisata Pantai Tanjung Kayu Angin Di Desa Liku Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. *Jurnal Pendidikan Geografi* 1(1): 1-17.
- Setiawan, W., Harianto, S.P. dan Qurniati, R. 2017. Ecotourism development to preserve mangrove conservation effort: Case study in Margasari Village, District of East Lampung, Indonesia. *Journal of OCEAN LIFE* 1(1): 14-19.
- Sulistiyana, Rizki T., Djamhur H., dan Devi Farah Azizah. 2015. Pengaruh fasilitas wisata dan harga terhadap kepuasan konsumen (studi pada konsumen museum satwa). *Jurnal Administrasi Bisnis* 25(1): 1-9.
- Susanti, L. 2020. *Potensi sumberdaya Danau Depati Empat berbasiskan ADO-ODTWA di Taman Nasional Kerinci Seblat*. Skripsi. 71 hlm.
- Sutanto, D.H. 2016. Pentingnya promosi guna meningkatkan minat wisatawan wisata sejarah di Kota Lama Semarang. *Jurnal Pesona* 18(1): 1- 17.
- Tripalupi, L.E., Apriani, N. L. dan Suharsono, N. 2020. Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Daya Tarik Wisata Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 12(1): 97-106.
- Triwibowo, S., Rukmi, H.s. dan Harsono, A. 2014. Usulan peningkatan pelayanan pada kaawasan wisata Kawah Putih Perum Perhutani Jawa Barat dan Banten dengan menggunakan metode service quality. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional* 2(1): 13-23.
- Wiseza, F.C. 2017. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan obyek wisata Bukit Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Jurnal Nur El-Islam* 4(1): 89-106.